

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Mohammad Fadhil al-Jamali menegaskan, pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial (inti) bagi manusia. Pendidikan menurut al-Qur'an adalah supaya manusia mengenalkan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Dengan pendidikan pula manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bukti syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Khaliknya.¹

Pengertian mengenai pendidikan tersebut, dapat dilihat dari sisi beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dalam melihat pendidikan melalui titik sudut manapun. Akan tetapi dalam inti sari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati

¹ Mohammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bumi Ilmu, 1986, 3.

kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²

Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat.³

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁴

Secara istilah, Samsuri mengatakan bahwa karakter merupakan cerminan dari nilai yang melekat pada sebuah entitas. Menurut Thomas

² Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI*, 389.

³ John M. Echols dan Hassan Shadly, 2006, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hlm. 107

⁴ M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 12

Lickona karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti.⁵

Masnur Muslich mengutip dari Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sudah sesuai dengan kaidah moral.⁶

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti atau berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak / tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

⁵ Thomas Lickona, 2013, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, hlm. 72

⁶ Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-2, hlm.71

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.⁷

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas tersebut bertujuan membantu manusia menjadi manusia yang utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan

⁷ Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, hlm. 18-19.

unsur afektif (perasaan), juga unsur psikomotorik (perilaku).⁸

Selanjutnya dijelaskan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.⁹

Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti (akhlak). Tujuan budi pekerti (akhlak) adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.¹⁰

⁸ Masnur Muslich, 2018, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 67

⁹ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hlm.23

¹⁰ M. Mahbubi, 2012, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hlm.41.

Adapun pendidikan karakter menurut Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Ghofar pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹¹

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, meliputi:¹²

- 1) Membangun kehidupan bangsa yang multikultural
- 2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- 3) Membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam satu harmoni.

Kemudian menurut Zubaedi, Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, dan

¹¹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 5

¹² Nanang Purwanto, 2014, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm.187

perilaku yang baik sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara serta membangun bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaringan. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.¹³

Kemudian pendidikan karakter dalam *setting* sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁴

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian yang baik.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Jadi fungsi pendidikan karakter yaitu sebagai penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud pada perilaku peserta didik, dan diharapkan terwujud ketika berproses di sekolah dan setelah proses tersebut. Penguatan pendidikan karakter di sekolah bukan sekedar dogmatisasi melainkan sebuah proses yang dapat diwujudkan

¹³ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm.18

¹⁴ Dharma Kusuma dkk, 2013, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hlm. 9

dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai dapat dijadikan sebagai atribut dalam membentuk karakter. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal empat sumber, meliputi:

1) Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Maka semua aspek kehidupannya selalu didasari dengan ajaran agama dan kepercayaannya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada agama.

2) Pancasila

Pancasila merupakan prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan masyarakat Indonesia. Sebagai penerapannya, pendidikan budaya dan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga Negara yang lebih baik dan memiliki kemauan dan kemampuan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3) Budaya

Setiap manusia dalam hidup bermasyarakat selalu didasari dengan nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan landasan terhadap pemberian makna komunikasi masyarakat. Sehingga posisi budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi delapan belas nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:¹⁵

- 1) Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang

¹⁵ Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.7

berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain- lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini, bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan

yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan

kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

d. Prinsip Pendidikan Karakter

Lickona mengatakan bahwa ada tiga komponen yang saling berkaitan untuk membentuk karakter yang baik. Ketiga komponen tersebut adalah: *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (Perasaan tentang Moral), dan *Moral Action* (Perbuatan Moral).¹⁶ Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Hal tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai kebaikan, merasakannya, sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian menurut Lickona ada 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif, antara lain:¹⁷

- 1) Mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian.

¹⁶ Thomas Lickona, 2013, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, hlm. 51

¹⁷ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, 112.

- 5) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral.
- 6) Menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua peserta didik dapat mencapai kesuksesan.
- 7) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya.
- 8) Menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran.
- 9) Merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat.
- 10) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter peserta didik.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Berkelanjutan; bahwa proses pendidikan karakter merupakan proses yang panjang dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari stuan pendidikan bahkan seterusnya.
- 2) Melalui semua mata pelajaran; bahwa proses pendidikan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran yang ada di sekolah beserta kegiatan ekstra kurikuler yang menunjang.
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; bahwa nilai karakter bukan

¹⁸ Agus Zaenul Fitri, 2012, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.32

bahan ajar biasa yang dikemukakan seperti ketika mengajarkan materi konsep, teori seperti pelajaran IPA, IPS, Matematika dan lain-lain.

- 4) Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan; bahwa proses pendidikan nilai karakter dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Implementasi dalam sebuah pendidikan karakter harus dilakukan melalui beberapa strategi. Pendekatan atau strategi dalam pendidikan karakter perlu dilakukan agar tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai. Strategi yang dapat dilakukan di sekolah meliputi:¹⁹

- 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah.
- 3) Pembiasaan dan latihan.
- 4) Pemberian contoh atau teladan.
- 5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
- 6) Pembudayaan.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Musfah bahwa strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu:²⁰

- 1) Integrasi ke dalam mata pelajaran.
- 2) Integrasi melalui pembelajaran tematik.
- 3) Integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan.
- 4) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, 2012, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, hlm.45

²⁰ Musfah, 2011, *Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik*, Jakarta: Prenada Media, hlm.132

5) Integrasi antara program sekolah, keluarga dan masyarakat.

e. Konsep pendidikan karakter dalam Islam

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah 'khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.²¹

Karakter menurut Imam Ghazali lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²²

Michael H. Hart (penulis buku 1000 Tokoh Berpengaruh di Dunia) menempatkan Nabi Muhammad saw. Sebagai manusia paling

²¹ Amin Syukur, 2010, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, hlm. 5 Lihat juga Endang Saifudin Ansari, 1982, *Wawasan Islam*, Cet. III, Bandung: Pelajar, hlm. 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, 1999, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya, Pustaka Progressif, hlm. 162.

²² Muslich, 2018, *Pendidikan Karakter*, hlm.70.

berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah sebuah wajah karakter masyarakat dari realitas masyarakat yang sangat tidak beradab. Nabi Muhammad saw. Telah memberikan contoh keteladanan tentang membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia.²³ Sebagaimana hadits yang disampaikan Nabi saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak.” (HR. Bukhari)²⁴

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa akhlak atau karakter itu memang harus senantiasa diperbaiki dan dijaga. Akhlak akan berdampak pada berbagai hal dalam kehidupan manusia. Kedudukan akhlak melandasi berbagai aktivitas seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menjadi penting yang harus dilakukan sejak dini hingga dewasa.

Pada dasarnya manusia diciptakan memiliki dua potensi yaitu baik dan buruk, seperti dijelaskan pada QS. As-Syams / 91 ayat 7-8:²⁵

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. As-Syams:7- 8)

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sendiri awal

²³ Akh. Muwafik Saleh, 2011, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm.1

²⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari,1375, *Al Adabul Mufrad*, Mesir: Dar Ibnu jauzy jilid 1, hadis nomor 280, hlm 417.

²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, hlm. 35

tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.²⁶

Jika manusia dapat mengendalikan dirinya maka ia akan menjadi hamba yang baik, jika tidak maka akan sebaliknya. Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting sebagai upaya untuk selalu menjaga proses setiap manusia agar selalu berkepribadian baik.

Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa ada enam ruang lingkup akhlak yang harus dilakukan, yaitu: a) akhlak terhadap Allah Swt, b) akhlak terhadap Rasulullah Saw, c) akhlak pribadi, d) akhlak dalam keluarga, e) akhlak bermasyarakat, f) akhlak bernegara.²⁷

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

f. Dasar Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan suatu program yang

²⁶ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 101

²⁷ Yunahar Ilyas, 2011, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, hlm. 6

dicanangkan oleh pemerintah. Program menurut Suharsimi merupakan rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan.²⁸ Dalam melaksanakan suatu kebijakan dan mengimplementasikannya maka diperlukan perencanaan program, pelaksanaannya dan juga evaluasi dari program tersebut.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 disebutkan bahwa tujuan PPK adalah:

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan public yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.²⁹ Pada pasal 3 Perpres No. 87/2017 dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan

²⁸ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin Abdul Jabar, 2014, *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.3

²⁹ Kemendikbud menyiapkan *website* PPK terkait dengan pedoman, praktik baik, dan informasi lainnya yang dapat diakses di alamat: cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id.

menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima karakter utama yang saling berkaitan, religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.³⁰

g. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, pelaksanaan pendekatan yang paling strategis harus melibatkan tiga komponen penting yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, komponen tersebut ialah keluarga sebagai pemberi pendidikan pertama bagi anak, lingkungan sekolah (kampus), dan lingkungan masyarakat yang merupakan faktor ekstern (luar) dalam pembentukan karakter.

Sedangkan faktor intern dalam pembentukan karakter ialah keturunan, insting atau naluri, kehendak atau kemauan, dan adat istiadat atau kebiasaan.³¹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter ialah melalui pendekatan komprehensif dan holistic.³²

Permendikbud No. 20/2018, pasal 6 menjelaskan PPK pada sekolah dilaksanakan dengan tiga pendekatan berbasis kelas, sekolah, dan

³⁰ Permendikbud No. 20/2018, pasal 2. Lihat juga Hendarman, dkk (Tim Penyusun), 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*, Jakarta: Tim PPK Kemdikbud, hlm. 8

³¹ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm.19

³² Ajat Sudrajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?* UNY: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No.1, Oktober, hlm. 53

masyarakat.

1) PPK Berbasis Kelas, dilakukan dengan:

- a) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;
- b) merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;
- c) melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan
- d) mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.³³

2) PPK Berbasis Sekolah, dilaksanakan dengan cara:

- a) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;
- b) memberikan keteladanan antar warga sekolah;
- c) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;
- d) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
- e) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;
- f) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan;
- g) potensi melalui kegiatan literasi; dan
- h) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

³³ Sofie Dewayani, 2018, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Kemdikbud, hlm. 5

3) PPK Berbasis Masyarakat diterapkan dengan upaya:

- a) memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong;
- b) melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan
- c) mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.³⁴

Sedangkan strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara yaitu:³⁵

1) Pembelajaran (*Teaching*)

Dalam upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Baik melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan sekolah lainnya.

Menurut Doni Koesoema, pengajaran dilakukan dalam rangka

³⁴ Indarti Suhadisiwi, 2018, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat*, Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Kemdikbud, hlm. 5

³⁵ M'mur Asmani, Jamal, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva press, hlm. 68

memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai pendidikan karakter yang menjadi bagian dari pemahaman dan pengertian tentang nilai yang difahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka, oleh sebab itu pengajaran merupakan salah satu strategi yang cukup efektif untuk dilakukan.

2) Keteladanan (*Modelling*)

Keteladanan merupakan strategi yang sangat dianjurkan dalam pendidikan moral atau karakter, karena keteladanan menuntut adanya sikap yang konsisten, teratur dan berkesinambungan baik dalam ucapan, perbuatan maupun budi pekerti yang luhur. Sikap yang konsisten, teratur dan berkesinambungan tersebut bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan kebiasaan anak dalam bersikap. Keteladanan sikap yang dapat dijadikan contoh biasanya berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

3) Penguatan (*Reinforcing*)

Setelah adanya langkah pembelajaran dan keteladanan, strategi selanjutnya ialah perlu diadakannya penguatan. Penguatan ini sebaiknya melibatkan seluruh komponen mulai dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilakukan dalam upaya membimbing dan mengarahkan seorang individu untuk mengembangkan serta membentuk karakter yang ada pada diri mereka.

4) Kebiasaan (*Habituating*)

Salah satu strategi dalam pembentukan karakter ialah menjadikan nilai-nilai yang sudah diberikan menjadi sebuah kebiasaan.

Kebiasaan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu tersebut menjadi terbiasa dan mendarah daging pada dirinya.

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti

Meninjau Pengertian Pendidikan agama Islam, maka dapat meliputi dua hal, yaitu a) mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai nilai-nilai Islam, b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi agama Islam.³⁶

Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpaisun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.³⁷

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Ahmad Tafsir, misalnya, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara

³⁶ Muhaimin dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 75-76.

³⁷ Zakiah Daradjat, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. XI, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 88

maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Zuhairini mengatakan bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing peserta didik ke arah pembentukan kepribadian secara sistematis dan pragmatis agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga terjadi kebahagiaan dunia akhirat.³⁹

Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”⁴⁰

Sementara Ahmad Fuad al-Ahwani memberi pengertian pendidikan Islam ialah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.” Implementasi dari pengertian ini, Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Agama Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Dalam hal ini Ibn Khaldun lebih menitik-beratkan pada pengajaran al-Qur’an. Menurut pendapatnya, al-Qur’an merupakan ilmu yang pertama kali diajarkan pada anak-anak

³⁸ Ahmad Tafsir, 2008, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 32

³⁹ Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, hlm. 11

⁴⁰ Abuddin Nata, 2009, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, hlm. 340

karena mengajar anak-anak dengan al-Qur'an akan menumbuhkan perasaan keagamaan.⁴¹

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).⁴²

Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik

⁴¹ Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Makkah: Darul Ma'arif, 249 dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 32.

⁴² Syamsul Huda Rohmadi, 2012, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska, hlm. 143

dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.⁴³

Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Dari beberapa definisi di atas, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan.

b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam merujuk dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaannya di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut meliputi:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara berupa Pancasila sila pertama; Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1

⁴³ Heri Gunawan, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 202

dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 30 No. 3, yang berbunyi; pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Juga terdapat pada pasal 12 No. 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴⁴

2) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama merupakan perintah Tuhan dan perwujudan ibadah kepada-Nya. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a) QS. An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa

⁴⁴ UU RI 2005, Undang undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 24.

yang mendapat petunjuk”.⁴⁵

b) QS. Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁴⁶

c) Al-Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا
حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَن بَنِي
إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Abu ‘Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza’iy telah bercerita kepada kami Hassan bin ‘Athiyah dari Abi Kabsyah dari ‘Abdullah bin ‘Amru bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka”. (HR. Bukhari).

3) Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang

⁴⁵ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Solo: Penerbit Abyan, hlm. 281

⁴⁶ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Tajwid*, hlm.63.

mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.⁴⁷ Pendidikan Agama Islam dalam konteks psikologis, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dengan tidak melupakan etika sosial dan moralitas social.

Sementara Abdurrahman al-Nahlawi menjelaskan bahwa sumber sumber pokok pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴⁸

Sedang, Huda Ali Jawad al-Syamari menerangkan dengan lebih rinci bahwa sumber pendidikan Agama Islam itu ada 10, yaitu: al-Qur'an, al-Sunnah, ulama' salaf, pemikiran pendidikan yang tidak bertentangan dengan Islam, alam semesta, jiwa manusia, masyarakat, kebutuhan anak didik dan kecenderungannya, pengetahuan dan materi pembelajaran terpilih dari alQur'an, al-Hadits dan kitab klasik, dan teori pakar pendidikan Islam.⁴⁹

Pendapat al-Nahlawi dan al-Syamari di atas tidak bertentangan mengenai sumber pendidikan Agama Islam. Keduanya sepakat menempatkan alQur'an dan al-Sunnah sebagai sumber utama dalam pendidikan Agama Islam, sedangkan sumber lainnya hanyalah pelengkap dari dua sumber pokok itu.

⁴⁷ Abdul Majid, 2006, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.133

⁴⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *Usulut Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha atau Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, ter. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 28.

⁴⁹ Huda Ali Jiwad Al-Syamari, 2005, *Thuruqu Tadrissi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cet. I, Kairo: Dar alSyuruq li al Nasyr wa al Tauzi, hlm. 32-36

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.⁵⁰ Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kau mati kecuali dalam keadaan Muslim".*⁵¹

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus

⁵⁰ Akmal Hawi, 2013, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 20

⁵¹ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Tajwid*, hlm. 90

system.⁵²

Nusa dan Santi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan PAI secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Jismiyyat yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai khalifah fil-ardh.
- 2) Ruhiyyat yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara kaffah sebagai “abd”.
- 3) Aqliyat yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.⁵³

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.

⁵² Syamsul Huda Rohmadi, 2012, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska, hal. 148-149

⁵³ Nusa Putra & Santi, Lisnawati, 2012, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 4

- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁵⁴

E. Mulyasa menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.⁵⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk mausia lebih

⁵⁴ Hamdan, 2009, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum, Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, Banjarmasin, hlm. 42-43

⁵⁵ E. Mulyasa, 2004, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 135-136

sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadimanusia muslim seutuhnya sebagai Abdullah maupun Khalifatullah dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah SWT.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.⁵⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

⁵⁶ Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 24

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-qurandan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaranajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.⁵⁷

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- 1) Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan

⁵⁷ Hamdan, 2009, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum, Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, hlm. 41

membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.

- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁸

f. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sebagai Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang sebelumnya bernama Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan nomenklatur mata pelajaran PAI menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dimaksudkan untuk memperkuat misi

⁵⁸ Hamdan, 2009, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum, Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, hlm. 42

ajaran Islam agar lebih membumi dan universal.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler dan ekstrakurikuler.⁵⁹

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam ruang lingkup Al-Qur'an dan hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, atau ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungannya.

Tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah adalah:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, menjaga

⁵⁹ Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang *Pedoman Mata Pelajaran Sekolah. Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, 1.

keharmonisan secara professional dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Muhaimin mengemukakan karakteristik Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun;
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah/al-hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian;
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial;
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya;
- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat empirik, rasional hingga supra rasional;
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran;⁶⁰

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di

60 Muhaimin, 2011, *Pengembangan Kurikulum PAI, Materi Workshop Guru PAI*, Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur.

sekolah meliputi beberapa aspek antaranya:⁶¹

- 1) Pengajaran Al-Qur'an dan Hadits; dalam aspek ini menjelaskan ayat- ayat Al-Qur'an beserta ilmu tajwid dan tafsirnya. Dan juga dijelaskan hadits Nabi Muhammad Saw.
- 2) Pengajaran keimanan dan akidah Islam; dalam aspek ini menjelaskan beberapa konsep keimanan yang meliputi rukun iman dalam Islam.
- 3) Pengajaran akhlak; dalam aspek ini menjelaskan sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan sifat-sifat tercela yang harus dihindari oleh peserta didik.
- 4) Pengajaran Syari'at Islam; dalam aspek ini menjelaskan konsep keagamaan yang terkait dengan hal ibadah dan mu'amalah.
- 5) Pengajaran Tarikh Islam; dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang dapat diambil ibrah untuk diterapkan pada masa sekarang.

Keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan influentif dalam pendidikan karakter yang terdiri dari:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan,
- 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan,

⁶¹ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama dan Menengah, 2004, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, hlm.18

- 3) Pendidikan dengan nasihat,
- 4) pendidikan dengan memberikan perhatian,
- 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.⁶²

Menurut pemikiran Ulwan, apabila metode-metode tersebut diterapkan dalam pendidikan anak dalam hal ini adalah peserta didik, maka secara bertahap, para orang tua dalam hal ini pendidik atau guru akan mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam sebagai penegak ajaran-ajaran Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian yaitu “Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Jepara”, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Tesis Mutmainah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun 2019, yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul”. Hasil Penelitian adalah SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul merupakan sekolah yang berusaha menerapkan ke delapan belas nilai karakter, namun dalam pembelajaran PAI khususnya di RPP terdapat beberapa nilai karakter yang ditekankan dalam pembelajaran. Penguatan nilai-nilai karakter

⁶² Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. Tt, hlm. 2

dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari materi yang akan diajarkan. Adapun pembiasaan yang dilakukan pada awal pembelajaran yaitu 1) religious yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran, 2) budaya bersih yaitu mengecek kebersihan baik di dalam laci meja atau di sekitarnya, budaya bersih ini dapat mencerminkan nilai peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab, 3) Literasi Media merupakan wujud dari nilai gemar membaca. Sedangkan dalam penilaian yang tertuang dalam RPP adalah sikap disiplin, bertanggungjawab dan pro aktif. SMK N 1 Bantul lebih menekankan nilai disiplin kepada peserta didik, ditemui dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdapat nilai yang selalu ditekankan dalam pembelajaran yaitu 1) Religius dengan wujud berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan memanjatkan rasa syukur. 2) Disiplin dalam hal ini adalah kehadiran peserta didik. Selain itu dalam RPP dapat catatan bahwa dalam materi yang diajarkan guru mengamati sikap peserta didik meliputi sikap nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tanggung menghadapi masalah, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan.⁶³

2. Tesis Ahmad Chizam Baihaqy, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020, yang berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMA

⁶³ Mutmainah, 2019. “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul”, tesis Magister Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm 105-107.

Negeri 02 Batu dan SMK Negeri 1 Batu)”. Hasil penelitian ini adalah implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 02 Batu dan SMK Negeri 1 Batu maka *Moral Knowing* dilakukan dengan memberikan wawasan tentang karakter sesuai dengan materi yang ada pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kemudian *Moral Feeling* dilakukan dengan membiasakan peserta didik merasakan kesusahan yang dirasakan oleh temannya sehingga mengarahkan peserta didik untuk saling membantu ketika ada teman yang belum selesai dalam mengerjakan tugas atau belum memahami materi pelajaran yang diberikan. Dan *Moral Action* dilakukan dengan selalu membiasakan peserta didik untuk mempraktekkan nilai Religius, Nasionalis, Kemandirian, Gotong Royong dan Integritas selama pembelajaran di kelas.⁶⁴

3. Tesis Kurnia Dwi Putri Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020, yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd N 1 Gedung Sari Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, penguatan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran PAI di SD N 1 Gedung Sari diintegrasikan ke dalam tujuan, materi, metode, dan kegiatan pembelajaran yang didesain pada silabus dan RPP memuat nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. *Kedua*,

⁶⁴ Ahmad Chizam Baihaqy, 2020, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMA Negeri 02 Batu dan SMK Negeri 1 Batu)”, tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hlm 126.

penguatan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD N 1 Gedung Sari diintegrasikan ke dalam kegiatan pendahuluan memuat nilai religius. Kegiatan inti memuat nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dan kegiatan penutup memuat nilai integritas dan religius. *Ketiga*, penguatan pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran PAI di SD N 1 Gedung Sari diintegrasikan pada penilaian autentik yaitu ranah sikap (*attitude*), ranah pengetahuan (*knowledge*), dan ranah keterampilan (*skill*) memuat nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam penelitian ini penguatan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masih melemah karena kurangnya penanaman metode keteladanan dari guru.⁶⁵

4. Tesis yang berjudul Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Padang, ditulis oleh Didik Mairizon, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, telah berjalan sesuai ketentuan yang ditetapkan melalui beberapa tahap, yaitu: pertama, pengintegrasian penguatan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, melalui manajemen kelas, melalui pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, melalui pembelajaran tematis. (2) Implementasi

⁶⁵ Kurnia Dwi Putri, 2020, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sd N 1 Gedung Sari Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah*”, tesis Magister Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, hlm.140

penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Padang dapat dilihat pada dua tempat yaitu budaya dalam kelas dan luar kelas.

Kemudian (3) Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat berupa belajar di museum Adityawarman yang dilakukan oleh kelas V dengan tema “Peninggalan Benda-Benda Bersejarah dan Budaya Alam Minangkabau”. Kegiatan berbasis masyarakat juga dilakukan parenting education yaitu salah seorang dari orang tua kelas VI yang berprofesi sebagai dokter penyakit kulit mengajar di kelas pada tema penyakit menular. Kegiatan berbasis masyarakat berikutnya mengadakan kelas inspirasi dengan mendatangkan pihak kepolisian dalam rangka penyuluhan tertib berlalu lintas dan bahaya penyalahgunaan narkoba.

5. Jurnal Penelitian Siti Zulaikah, No. I, 2019, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini adalah Dalam Penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam terdapat tiga jalur, yang pertama memperkuat pendidikan karakter berbasis kelas. Berdasarkan data yang diperoleh, SMP 3 Bandar Lampung untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan program K13 di mana program ini merupakan persyaratan dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Kedua, budaya sekolah. Sekolah telah mengembangkan praktik-praktik baik yang memperkuat nilai religiusitas. Memperkuat nilai

pendidikan karakter di sekolah terkait dengan pembiasaan atau budaya di unit pengajaran itu sendiri Menurut data yang diperoleh oleh peneliti, salah satu budaya dari Sekolah Menengah Pertama 3 Bandar Lampung adalah budaya berjabat tangan dan menyapa guru, karena budaya 3S dibudidayakan dengan sapa, salam, senyum. Lima belas menit sebelum masuk kelas diperharuskan untuk membaca Surat dalam Al-Quran dan terjemahannya. Kemudian menyanyikan lagu-lagu Indonesia dan membaca Pancasila. Saat memasuki jam dhuhur, itu wajib untuk sholat dzuhur berjamaah. Dan ketika mereka hendak kembali ke rumah, mereka harus berdoa dilanjutkan menyanyikan lagu-lagu wajib dan lagu-lagu daerah. Kebersihan lingkungan juga berlaku untuk Sekolah Menengah Pertama 3 Bandar Lampung dengan menyelenggarakan hari Jumat yang bersih sehingga siswa dapat belajar untuk bekerja sama. Program sekolah juga di selenggarakan, termasuk PHBI, layanan sosial dan buka bersama. Yang sangat diterapkan sekali di SMP 3 Bandar Lampung adalah kewajiban untuk mengenakan jilbab bagi siswi Muslim. Dan ketiga, memperkuat pendidikan karakter berbasis masyarakat. Dalam hal ini, sekolah tidak banyak berkolaborasi dengan institusi lain. Tetapi dengan budaya nilai-nilai utama religiusitas melalui pendidikan agama Islam, sekolah bekerja sama dengan komunitas ulama. Ini terjadi ketika sekolah mengadakan PHBI, Isro 'dan Mi'roj, Maulid Nabi SAW, Halal-bi Halal, dll.⁶⁶

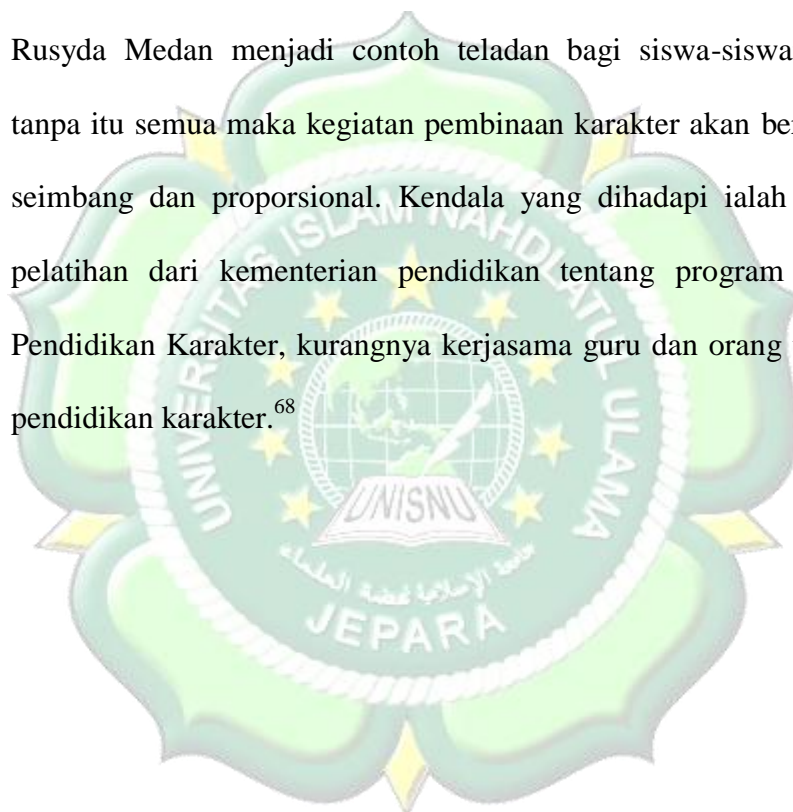
⁶⁶ Siti Zulaikah. *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri*

6. Jurnal Dosen Radjasa, dkk tahun 2017, yang berjudul “Developing Character Education Grounded on “Abk” (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University, Sunan Kalijaga Indonesia”, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dijenjang pra sekolah menjadi fondasi untuk menanamkan pendidikan karakter, dan jurnal bertujuan untuk mendesain ulang model pembelajaran di RA UIN Sunan Kalijaga berdasarkan pembentukan karakter dengan mengambil pelajaran dan pengalaman dari Jepang, yaitu dari 'Takasaka Kindergarten'.⁶⁷ Dalam penjelasannya disebutkan masalah yang terkait dengan model pendidikan karakter di RA UIN Sunan Kalijaga sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah jenjang menengah atas dan kejuruan.
7. Jurnal Haidir, Dkk, Vol. 12, No.1. Juni 2020, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam yang berjudul “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Dekriptif di SD Rusyda Medan)” hasil penelitian tersebut adalah Pendidikan karakter di SD Rusyda medan memang telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 Secara implisit dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yakni terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Pembinaan karakter juga dilaksanakan dalam kegiatan di luar pembelajaran, misalnya dalam

3 Bandar Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10, No. I. 2019. hlm.89.

⁶⁷ Radjasa, dkk, 2017, *Developing Character Education Grounded on “Abk” (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University “Sunan Kalijaga” Indonesia*, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 7, Issue 1 Ver. IV Jan. – Feb, hlm. 04-11

kegiatan upacara bendera atau upacara kegiatan nasional lainnya. Selain itu, di luar pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seperti kegiatan Pramuka, Beladiri, Seni dan lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran, tampak bahwa nilai-nilai tersebut tertera diperangkat pembelajaran para pendidik. Hal itu menunjukkan bahwa nilai tersebut menjadi target pencapaian pembelajaran. Tentu saja yang terpenting dalam implementasi ini semua adalah bahwa guru SD Rusyda Medan menjadi contoh teladan bagi siswa-siswanya, sebab tanpa itu semua maka kegiatan pembinaan karakter akan berjalan tidak seimbang dan proporsional. Kendala yang dihadapi ialah kurangnya pelatihan dari kementerian pendidikan tentang program Penguatan Pendidikan Karakter, kurangnya kerjasama guru dan orang tua tentang pendidikan karakter.⁶⁸



⁶⁸ Haidir, Dkk, 2020, *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif di SD Rusyda Medan)*, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol. 12, No.1. Juni, hlm. 57-58

C. Kerangka Berpikir

